

## **HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN “X”**

**Dzatalina Diya Azhima, Endang Sri Indrawati**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

dzatalina@gmail.com

### **Abstrak**

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan, dalam menjalani proses hukuman narapidana banyak mengalami keterbatasan sehingga mereka tertekan merasa depresi dan sedih dalam menjalani hidup. Oleh karena itu narapidana membutuhkan keluarga untuk tetap merasa didukung, Dukungan yang dibutuhkan antara lain berupa dukungan sosial. Dukungan sosial yang sangat besar dampaknya berasal dari keluarga inti yaitu suami atau anak. Dukungan sosial yang diberikan oleh suami atau anak dapat membuat narapidana merasa dicintai dan disayangi sehingga lebih merasa bahagia dalam menjalani proses hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being* pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan “X”. Subjek penelitian ini adalah narapidana yang memiliki keluarga inti yaitu suami dan anak remaja berusia 13 tahun, yang berjumlah 60 narapidana. Subjek penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *samplingsimple randomnessampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu Skala *Subjective Well-Being* (28 item  $\alpha = 0,892$ ) dan Skala Dukungan Sosial Keluarga (39 item  $\alpha = 0,963$ ). Ujihipotesisdengantechnikanalisisregresisederhanamenunjukkankoefisienkorelasi 0,661 dengansignifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berartiadahunubunganpositif yang signifikanantaradukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being*. Semakin positif dukungan sosial keluarga yang dirasakan maka semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan “X”. Dukungansosialkeluargamemberikansumbanganefektif yaitu  $R^2 = 0,437$  atau sebesar 43,7% padasubjective well-being. Sebanyak 61,7% subjekdalam penelitianinimerasakandukungansosialkeluarga yang positifserta81,7% memilikisubjective well-being yang tinggi.

**Kata kunci:** dukungansosialkeluarga; *subjective well-being*; narapidana perempuan

### **Abstract**

Prisoners are convicts who underwent criminal sanctions in Correctional Institutions, in undergoing the punishment process many inmates have limitations so that they are depressed feel depressed and sad in life. Therefore inmates need families to keep feeling supported, Support needed include social support. The enormous social support of the impact comes from the nuclear family of the husband or child. Social support provided by a husband or child can make the inmates feel loved and cherished so that they are more happy in the process of punishment in the Penitentiary. This study aims to determine the relationship between the social support of families with subjective well-being in female prisoners in Correctional Institution "X". The subjects of this study were prisoners who had a nuclear family of 13-year-old husband and 13-year-old child, who were 60 inmates. Research subjects obtained by using simple random sampling technique. Data collection methods used two scales, namely Subjective Well-Being Scale (28 items  $\alpha = 0.892$ ) and Family Social Support Scale (39 items  $\alpha = 0.963$ ). Hypothesis testing with simple regression analysis showed a correlation coefficient of 0.661 with a significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ), which means there is a significant positive relationship between the social support of the family and subjective well-being. The more positive the social support of the perceived family is the higher subjective well-being that female prisoners have in the "X" Penitentiary. The social support of the family contributes effectively to  $R^2 = 0.437$  or 43.7% on subjective well-being. As many as 61.7% of the subjects in this study felt positive family social support and 81.7% had high subjective well-being.

**Keywords:** family social support; subjective well-being; female prisoners

## PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan suatu anugrah Tuhan yang dapat dinikmati oleh siapapun termasuk oleh orang yang pernah melakukan kriminalitas. Kriminalitas atau kejahatan merupakan bentuk perilaku pelanggaran aturan sosial yang di terapkan oleh badan hukum. Tingkah laku kriminalitas dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja, baik pria ataupun wanita, dapat berlangsung pada usia anak-anak, remaja, dewasa bahkan lanjut usia (Kartono, 2014). Individu yang melakukan tindak pelanggaran hukum akan mendapatkan sanksi. Sanksi bisa berasal dari adat, agama, negara bahkan dari masyarakat. Sanksi yang berasal negara biasanya diputuskan melalui lembaga peradilan diantaranya menurut Pasal 10 KUHP di Indonesia adalah pidana penjara. Pidana penjara memiliki fungsi untuk menyadarkan individu dari tindak kejahatan dan tidak mengulangnya di masa yang akan datang (Potabuga, 2012). Individu dalam menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan mengalami beberapa perubahan kondisi fisik dan kondisi psikologis (Lubis & Maslihah, 2012).

Narapidana dalam menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan memiliki beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan dirinya seperti: kesedihan, depresi, stress, kesepian, kehilangan akan kebebasan, hidup berjauhan dengan keluarga, fasilitas Lembaga Pemasyarakatan yang sangat terbatas (Kartono dalam Sholichatun, 2011). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Meilina (2013) yang menyatakan bahwa narapidana wanita dalam menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan mengalami beberapa dampak psikologis yang berupa derita atau kesakitan, antara lain *Loos of personality* (kehilangan identitas diri), *Loos of security* (kehilangan kebebasan), *Loos of liberty* (kehilangan kemerdekaan individual), *Loos of personal communication* (kehilangan kebebasan untuk berkomunikasi), *Loos of good and service* (kehilangan akan pelayanan), *Loos of heterosexual* (kehilangan kebebasan seks), *Loos of prestige* (kehilangan harga diri), *Loos of belief* (kehilangan akan rasa percaya diri) and *Loos of creativity* (kehilangan cita-cita). Stigma negatif dari masyarakat tentang status narapidana juga berdampak pada kesejahteraan subjektif individu tersebut (Ekasari & Susanti, 2009). Khususnya, bagi narapidana wanita yang harus meninggalkan perannya dalam merawat keluarga. Upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi narapidana, berkaitan erat dengan *subjective well-being* (Amandari & Sartika, 2015).

Lucas (dalam Eid & Larsen, 2008) menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan domain menyeluruh yang merupakan sekumpulan sikap yang berhubungan dengan evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hidupnya. Evaluasi tersebut meliputi reaksi emosional terhadap peristiwa serta penilaian kepuasan kognitif dan pemenuhan. Individu yang berfikir positif mengenai diri dan lingkungan sekitarnya maka akan merasa nyaman dan bahagia dalam menjalani kehidupan. Secara garis besar, indeks *subjective well-being* individu dapat dilihat dari skor dua variabel utama, yaitu kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup (Compton, 2005).

Beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* individu antara lain harga diri (*self-esteem*), pendapatan, usia, pekerjaan, pendidikan keyakinan, pernikahan, keluarga, kepribadian, jenis kelamin, peristiwa kehidupan, serta aktivitas (Diener, 2009). Individu yang menikah akan memiliki *subjective well-being* tinggi daripada yang tidak menikah. Hasil penelitian Andrews, Withey, dan Glenn dalam Diener (2009) membuktikan bahwa individu yang sudah menikah memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi daripada kategori individu yang tidak menikah. Sepasang suami dan isteri yang menikah dan memiliki anak akan menjadi satu keluarga. Individu yang memiliki keluarga akan merasa aman dan dicintai, dimana keluarga akan memberikan dukungan sosial atau pemeliharaan, dukungan tersebut berupa pengalaman interaksi sosial yang bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman (Berns dalam Lestari 2016).

Menurut Berns (2004) keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu reproduksi, sosialisasi atau edukasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi dan dukungan emosional atau pemeliharaan. Keberfungsian

keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem dan berhubungan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga (Shek dalam Lestari, 2016). Hasil penelitian Nayana (2013) membuktikan bahwa keberfungsian keluarga dapat memengaruhi *subjective well-being* individu. Keluarga berpengaruh terhadap kondisi sosio-emosional individu, keluarga yang saling menyayangi dan menerima satu sama lain berdampak pada kepuasan diri individu tersebut.

Jenis keluarga yang mempunyai pengaruh paling besar bagi individu di dalamnya adalah keluarga inti/*nuclear*, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-*sibling* (Lee dalam Lestari 2016). Hasil penelitian lain mengatakan bahwa dukungan yang di berikan suami berdampak positif terhadap penyesuaian diri istri pada kehamilan pertama (Astuti, Santosa & Utami, 2000). Melalui berbagai bentuk dukungan yang diberikan suami sehingga isteri mengenal, menerima perasaan barunya dan melewati masa kehamilan sembilan bulan dengan suka cita. Bentuk dukungan perhatian emosi yang berupa kehangatan, kepedulian maupun ungkapan empati, akan timbul keyakinan bahwa individu tersebut dicintai dan diperhatikan sehingga individu merasa yakin bahwa dia tidak seorang diri melewati masa-masa sulitnya. Hasil penelitian Noor (2016) membuktikan bahwa dukungan keluarga yang diberikan dalam bentuk berbeda-beda antara lain komunikasi verbal dan non verbal pasangan membuat narapidana lebih berani dan tenang dalam menghadapi semua proses yang terjadi.

Menurut Snooks dalam Taylor (2015) Dukungan sosial adalah suatu kemampuan proses sosial, emosional, kognitif dan perilaku yang berlangsung dalam sebuah hubungan pribadi dimana individu memperoleh bantuan untuk melakukan penyesuaian adaptif atau persoalan yang dihadapi. Melalui cinta atau kasih sayang dari keluarga yang dirasakan, memberikan alasan bagi narapidana untuk terus berjuang dengan semangat dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupan, terutama dalam menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Menurut Suryabrata (2013), tujuan penelitian kuantitatif korelasional adalah untuk melakukan deteksi terhadap variasi-variasi suatu variabel yang berkaitan dengan variasi-variasi satu variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial keluarga, sedangkan variabel terikat adalah *subjective well-being*. populasi dalam penelitian ini adalah narapidana perempuan yang memiliki suami dan anak berusia 13 tahun di Lembaga Pemasyarakatan "X". Subjek penelitian diacak dan dipilih dengan teknik *simple random sampling* dari keseluruhan populasi sebanyak 100 subjek, sedangkan sebanyak 40 subjek digunakan untuk uji coba alat ukur. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi yang terbagi menjadi dua skala, yaitu Skala *Subjective Well-Being* dengan total 28 item valid dan koefisien reliabilitas 0,892, sedangkan Skala Dukungan Sosial Keluarga dengan total 39 item valid dan koefisien reliabilitas 0,963. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu uji asumsi (uji normalitas dan uji linieritas) dan uji hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1.**  
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov (K-Z)	$p > 0,05$
Dukungan Sosial Keluarga	0,090	0,718
<i>Subjective Well-Being</i>	0,061	0,483

Uji normalitas variabel dukungan sosial keluarga menunjukkan nilai *Kolmogorof- Smirnov* sebesar 0,090 dengan signifikansi 0,718 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel dukungan sosial keluarga memiliki data yang terdistribusi normal. Uji normalitas variabel *subjective well-being* menunjukkan nilai *Kolmogorof- Smirnov* sebesar 0,061 dengan signifikansi 0,483 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel *subjective well-being* memiliki data yang terdistribusi normal.

**Tabel2.**

Hasil Uji Linearitas Dukungan Sosial Keluarga dan *Subjective Well-Being*

Nilai F	Signifikansi ( $p < 0,05$ )	Keterangan
45,036	0,000	Linear

Hasil uji linieritas menunjukkan nilai F sebesar 45,036 dengan signifikansi sebesar  $p < 0,001$ . Hal ini berarti bahwa hubungan antara kedua variabel adalah linier. Oleh karena kedua variabel berdistribusi normal dan hubungan antara kedua variabel maka uji hipotesis dapat dilakukan.

**Tabel3.**

Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients	Std. Error			
	B		B		
(Constant)	22,853	8.639		2.645	0,010
Dukungan Sosial Keluar	0,472	0,070	0,661	6,711	0,000

**Tabel 4.**

Koefisien Determinasi Dukungan Sosial Keluarga terhadap *Subjective Well-Being*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimat
Dukungan Sosial Keluarga terhadap <i>Subjective Well-Being</i>	.661 <sup>a</sup>	0,437	0,427	6,583

Persamaan garis regresi berdasarkan tabel 4  $Y = 22,853 + (0,472)X$ . Hal ini berarti bahwa variabel *subjective well-being* akan berubah sebesar 0,472 untuk setiap perubahan yang terjadi pada dukungan sosial keluarga. Hasil R Square pada tabel 4 menunjukkan 0,437. Hal ini berarti bahwa variabel *subjective well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 43,7% kepada variabel dukungan sosial keluarga.

**Tabel5.**

Deskripsi Skor *Subjective Well-Being*

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N = 0	N = 7	N = 49	N = 4
0%	11,7%	81,7%	6,7%
28	49	71	91
			112

**Tabel6.**

Deskripsi Skor Dukungan Sosial Keluarga

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
---------------	--------	--------	---------------

N = 0	N = 2	N = 37	N = 21	
0%	3,3%	61,7%	35%	
39	68,25	87,5	126,75	156

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebesar 81,7% atau 49 subjek penelitian berada pada kategori *subjective well-being* yang tinggi, sedangkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebesar 61,7% atau 37 subjek penelitian memiliki dukungan sosial keluarga yang tinggi. Hal ini berarti bahwa saat penelitian berlangsung, mayoritas subjek penelitian memiliki dukungan sosial keluarga yang tinggi dan *subjective well-being*. *Subjective well-being* yang tinggi pada penelitian ini disebabkan karena narapidana mempersepsi positif dukungan sosial keluarganya. Dukungan sosial juga mampu meningkatkan, memelihara dan mengelola kesehatan mental individu (Noaparast, 2011). Pemberian dukungan sosial keluarga dapat membuat kualitas hidup individu lebih baik. Dukungan sosial keluarga dapat membantu individu menerima kondisinya (Finck, Barradas, Zenger, Hinz, 2017). Dukungan sosial juga merupakan elemen yang dapat membantu individu mengurangi pengalaman stress dan mengatasi situasi stress (Yasin dan Dzulkifli, 2010).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara variabel Dukungan Sosial Keluarga dengan *Subjective Well-Being* pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan "X". Kesimpulan tersebut berarti bahwa semakin positif mempersepsi dukungan sosial keluarganya maka semakin tinggi *subjective well-being*, demikian pula sebaliknya bahwa semakin negatif narapidana mempersepsi dukungan sosial keluarganya maka semakin rendah *subjective well-being*. Dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan sebesar 43,7% dalam memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* dan sisanya sebesar 56,3% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amandari, S.L., & Sartika, D. (2015). Hubungan antara character strength dengan penyesuaian diri yang efektif pada narapidana di lapas sukamiskin kelas II A Bandung. *Prosiding Psikologi*, 2, 519-524. ISSN: 2460-6448.
- Astuti, A.B., Santosa, S.W., & Utami, M.S. (2000). Hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama. *Jurnal Psikologi*, 2, 84-95.
- Berns, R.M. (2004). *Child, family, community: socialization and support. Sixth Edition*. Belmont: Wadsworth/ Thomson Learning.
- Compton, W.C. (2005). *Introduction to positive psychology*. New York: Thomson Wodsworth.
- Diener, E. (2009). *The science of subjective well-being: the collected works of ed diener*. Illinois: Springer.
- Eid, M., & Larsen, R.J. (2008). *The science of subjective well-being*. New York: Guilford Press.
- Ekasari, A., & Susanti, N.D. (2009). Hubungan antara optimisme dan penyesuaian diri dengan stress pada narapidana kasus napza di lapas kelas II.A bulak kapal Bekasi. *Journal Soul*, 2(2), 19-32.
- Finck, C., Barradas, S., Zenger, M., and Hinz, A. (2017). Quality of life in breast cancer patient: Associations with optimism and social support. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 18, 27-24. Doi:10.1016/j.ijchp.2017.11.002.
- Kartono, K. (2014). *Patologi sosial*. Jakarta: Rajawali.

- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga, Edisi ke-1*. Cet.Ke-4. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lubis, S.M., & Maslihah, S. (2012). Analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 11(1), 28-39.
- Meilina, C.P. (2013). Dampak psikologis bagi narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Universitas Brawijaya*, 1(2), 1-15.
- Nayana, F.N. (2013). Kefungsian keluarga dan *subjective well-being* pada remaja. *Journal Ilmiah Psikologi Terapan*. 1(2), 230-244.
- Noaparast, E.B. (2011). Social capital, family supports and mental health among a female group in tehran. *Procedia-Social and behavior sciences* (2011)30, 2449-2451. Doi:10.1016/j.sbspro.2011.10.477
- Noor, F. (2016). Intimate relationship pada keluarga narapidana di lapas sukamiskin Bandung. *Jurnal Online Psikologi*, 1(3). 1-24.
- Potabuga, R. (2012). Pidana penjara menurut KUHP. *Lex Crimen*, 1(4), 79-93.
- Sholichatun, Y. (2011). Stress dan strategi coping pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 23-42.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Taylor, S. (2015). *Health psychology. 9th Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Yasin, M.A.S.M., & Dzulkifli, M.A. (2010). The relation between social support and psychological problems among students. *International Journal of Business and Social Science*, 1(3), 110-116.

